

## **Mengkonstruksi Makna Elemen Kota Untuk Mendapatkan Visi Kota Yang Berjatidiri Guna Menarik Kunjungan Wisatawan**

Ayub Muktiono  
Universitas Krisnadwipayana, Jakarta  
e-mail: aybmukti@gmail.com

### **Abstrak**

Beberapa ahli perkotaan dan budayawan dari beberapa kota mengeluhkan bahwa pembangunan kota-kota di Indonesia saat ini telah menghilangkan jatidiri kota tersebut. Makalah ini membahas model pengkonstruksian dan pembangunan makna kota dalam upaya mendapatkan visi (*city branding*) dalam pembangunan kota. Tujuan *city branding* adalah agar suatu kota mendapatkan sebuah visi pembangunan kota yang memiliki identitas, berkarakter, dan berkelanjutan sesuai dengan jatidirinya. Akhirnya, setiap kota memiliki jatidiri yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke kota tersebut dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota tersebut.

Kata kunci : elemen kota, jatidiri kota

### ***Constructing The Essence Of City Element In Gaining A Self-Identified City Branding In Quest Of Attracting Tourist Visits***

#### ***Abstract***

*Several urban experts and some humanists from various cities complain that the development of metropolitan area construction in Indonesia nowadays are regressing the self-identity of the city itself. This paper is specifically discoursing on the model of construction and development of urban significance in quest of finding city branding in urban development. The goals of city branding itself is in finding a vision of city development that has its own identity, character, and sustainability in accordance with its uniqueness. Finally, each city has an identity that can upsurge tourist visits to the city and are able to improve the welfare of the city.*

*Keywords: city element, city self-identity*

### **Pendahuluan**

Beberapa permasalahan pembangunan di perkotaan mempunyai sejumlah problematika yang terkadang sulit dipahami oleh pihak pemangku penyelenggara kota. Memang permasalahan kota sangat kompleks dan rumit (Eko Budihardjo:1998). Kesemrawutan yang terjadi di perkotaan lebih sering perencana kota yang disalahkan karena dianggap telah keliru dalam merencana kota. Penulis menilai bahwa salah satu permasalahannya adalah karena pemangku penyelenggara pembangunan kota kurang dapat memahami makna kota dan gagal dalam mengkomunikasikan dengan masyarakat kota dalam pembangunan kota. Urgensi inilah selanjutnya yang membuat penulis tergerak untuk memilih judul untuk disampaikan pada seminar ini.

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan kota-kota di Indonesia tidak selalu berjalan sesuai dengan karakter lingkungan sosial budaya masyarakat setempat sebagaimana yang menjadi potensi dari suatu kota. Beberapa ahli telah menyuarakan bahwa perkembangan kota-kota di Indonesia telah melupakan dan kehilangan jatidiri kota sebagai identitas serta kearifan lingkungan budaya masyarakat setempat. Fakta-

fakta diatas paling tidak menggambarkan bahwa identitas sebuah kota sangat penting dalam proses pembangunan dan perkembangan kota. Modernisasi pembangunan kota tidak lantas menghilangkan identitas, ciri khas kota serta sosial budaya masyarakatnya. Jatidiri suatu kota dengan mudah dapat terlihat dari wajah kota dan elemen kota yang tersebar di wilayah suatu kota (Lynch:1982).

Ketidak mampuan untuk menemukan jatidiri kota salah satunya adalah karena tidak pahamnya pemangku penyelenggara sebuah kota untuk mengkonstruksi makna yang terdapat pada elemen-elemen kota itu sendiri. Elemen kota (Lynch:1982) terdiri dari ; 1) *Path* - pedestrian, 2) *Node* – titik pertemuan, 3) *Landmark* – pusat orientasi, 4) *District* – kawasan dan 5) *Edge* – pinggiran. Jatidiri identitas kota dapat ditemukan pada elemen-elemen kota dengan memahami makna yang terdapat pada elemen kota. Oleh karena keterbatasan, penulis hanya fokus pada *landmark* kota dari 5 (lima) elemen kota yang menunjukkan wajah atau citra kota. Makna elemen kota dapat ditemukan dengan cara melakukan analisa-analisa melalui tanda yang terdapat pada bangunan elemen kota tersebut. Untuk bisa mendapatkan makna dari elemen kota pendekatan analisa dengan sudut pandang dari ilmu komunikasi, khususnya komunikasi non-verbal dengan pendekatan semiotika.

Salah satu *landmark* kota yang dapat diangkat untuk dijadikan pintu masuk dalam menemukan identitas kota adalah pintu gerbang atau gapura. Bangunan gapura perlu dibangun dengan bentuk dan rinupa sebagai tanda atau simbol yang mengandung pesan dan makna. Stephen W Littlejohn (2009), sebuah pesan juga ditentukan oleh adanya simbol, tanda-tanda serta sebagian oleh proses penafsiran yang dipergunakan oleh penerima pesan. Penerima pesan tanda dalam gapura disini adalah masyarakat. Gapura secara fisik merupakan tanda batas dari suatu wilayah. Artinya bahwa apabila kita telah melewati suatu gapura, maka kita telah masuk ke wilayah yang berbeda. Ditinjau dari ilmu komunikasi maka gapura disini mampu menyampaikan pesan melalui keberadaannya. Secara ontologis gapura-gapura yang terdapat di suatu menjelaskan keberadaannya sebagai batas-batas wilayah dari kota yang menjadi wilayah kewenangan kepala daerah.

Menurut Giard, dalam Semiotika Visual, Susann Vihma (2009), desain berurusan dengan elemen-elemen visual dan memiliki alfabet visual, seperti garis, warna, tekstur, dan lainnya. Inilah tanda-tanda yang serupa dengan tanda dalam bahasa tertulis. Perancang atau perencana atau desainer menggunakan bahasa visual yang kurang berkembang dan kurang dipahami. Semua obyek membuat pernyataan. Suatu produk perencanaan tentu mengirimkan pesan informasi. Pembangunan suatu pintu gerbang tentu melalui proses perancangan atau perencanaan.

Tulisan ini akan mencoba menyampaikan hasil analisa dengan pendekatan semiotika dengan mengkonstruksi makna yang dapat dipergunakan sebagai identitas atau jatidiri suatu kota. Pendekatan analisis dengan metode semiologi khususnya teori Roland Barthes tentang makna/mitos sebagai konsep teori untuk menganalisis bangunan pintu gerbang. Kasus yang dicoba untuk dianalisis adalah salah satu pintu gerbang Keraton Solo, dengan pertimbangan bahwa Kota Solo telah berhasil mengangkat makna pada Gapura Keraton Solo sebagai identitas untuk pembangunan kotanya.

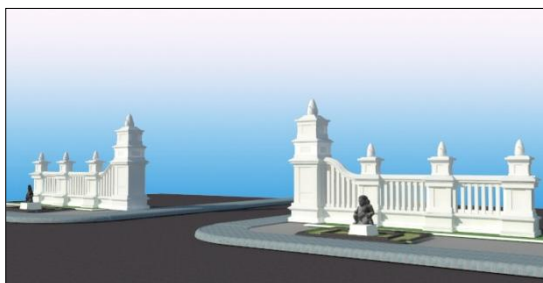
## Metode

Penelitian ini merupakan upaya untuk menjawab permasalahan untuk menggali makna elemen kota sebagai jatidiri kota yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai visi pembangunan kota. Setiap kota memiliki identitasnya, kota memiliki suasana emosinya sendiri, sebagai dialektis antara masyarakat dan fisik kota itu sendiri. Fisik kota salah satunya ditunjukkan dari elemen kota itu sendiri. Jadi identitas kota terdapat keterkaitan antara sosial masyarakat dan aspek fisik kotanya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menginterpretasikan atau melakukan penafsiran terhadap suatu bangunan yang menjadi elemen kota yaitu pintu gerbang Keraton Solo. Metode analisis dengan pendekatan metode semiologi, karena mencoba menggali makna dengan menafsirkan tanda yang terdapat pada rinupa bangunan pintu gerbang. Pisau analisis dengan mencoba mengimplementasikan teori hermenetika tentang pemahaman dan penafsiran terhadap teks atau tanda. Pengumpulan data primer dengan survey, pengamatan langsung di lapangan dan wawancara serta dari data sekunder yang terkait.

## Hasil dan Pembahasan.

Bangunan pintu gerbang atau gapura Keraton Solo memiliki bentuk yang khas. Gapura Gladak Keraton Solo yang menjadi fokus penelitian memiliki bentuk makin tinggi-mengerucut mendekati jalan. Bangunan gapura Gladak dengan rinupa-rinupa yang terdapat pada bangunannya. Rinupa pada bangunan tersebut merupakan tanda-tanda sebagai pesan yang memiliki arti serta makna. Tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau tanda pasti mempunyai apa yang direpresentasikan. Ditegaskan pula tanda-tanda sebetulnya tidak pernah berdiri sendiri, selalu menjadi bagian sistem tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara tertentu (Stephen W.Littlejohn:2009).



Gambar gapura Gladak Keraton Solo.

Tanda (*sign*) yang terdapat pada pintu gerbang Keraton Solo adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsikan oleh indra kita, yang melihatnya. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh manusia sebagai pengguna yang melihat pintu gerbang tersebut, sehingga bisa disebut “tanda”. Sementara itu makna yang terdapat pada pintu gerbang Keraton Solo, merupakan hasil dari “penandaan”. Makna pada pintu gerbang Gladak Keraton Solo tersebut bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan pintu gerbang Gladak Keraton Solo tersebut merupakan proses aktif. Para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti menciptakan, membangkitkan, atau menegosiasikan untuk mengacu pada proses pemaknaan suatu tanda. Maka makna yang terkandung pada tanda-tanda yang terdapat pada pintu gerbang Gladak Keraton Solo tersebut juga merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda-tanda yang ada, *interpretant* dan objek.

Sedangkan secara historis, makna pintu gerbang Gladak Keraton Solo kedudukannya mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.

Thomas Sebeok (1986), dalam bukunya *The Doctrine of Sign, Frontiers in Semiotic* menyatakan, tanda-tanda penting bagi sejumlah perhatian akan komunikasi yang luas, tetapi tentunya sangat berarti dalam melihat pada pemahaman dan makna. Pembangkitan makna untuk memahami pesan yang terdapat pada pintu gerbang Gladak Keraton Solo sesungguhnya melalui proses. Pendekatan pembangkitan makna melalui proses ini, menurut John Fiske, sangat tertarik dengan bagaimana pintu gerbang Gladak Keraton Solo sebagai pengirim pesan dan manusia sebagai penerima pesan, melakukan proses mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*).

Mengkaji tanda dan makna pintu gerbang Gladak Keraton Solo, dalam studi ilmu komunikasi tidak bisa dilepaskan dengan tradisi semiotik sebagaimana yang dinyatakan oleh Littlejohn (2009). Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn:2009). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Untuk menafsirkan tanda pada rinupa dan bentuk pada gapura Gladak tersebut menggunakan pisau analisis teori hermeneutika. Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman tanda atau teks, (Palmer:2003). Kegiatan penafsiran menurut Harley (dalam Saenong:2002) selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi yaitu, 1) Tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini adalah bangunan pintu gerbang keraton; 2) **mediator** yang berfungsi menerjemahkan tanda atau pesan sehingga dapat dengan mudah dipahami. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai mediator adalah peneliti sendiri, dan 3) *Audiens* yang menjadi tujuan yang menjadi tujuan sekaligus mengoperasikan dalam posisi penafsiran. Pada penelitian ini *audiens* adalah masyarakat Kota Solo. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan bagi proses pembentukan makna.



Hasil dari analisis terhadap rinupa dan bentuk bangunan gapura Gladak dengan pendekatan analisis hermeneutika adalah bahwa bentuk dasar gapura Gladak dari sudut pandang budaya Jawa berarti gunung, sebagaimana dalam karya seni wayang purwa. Merujuk Barthes (1915-1980), arti dibalik tanda secara keseluruhan gunung ini melambangkan kehidupan manusia yang wajib untuk menempuh perjalanan naik menuju tempat tertinggi dengan berbagai halangan dan godaan yang seharusnya dapat

dicapai sampai puncak tertinggi gunung yang dilambangkan sebagai bunga seperti kuncup bunga padma, bunga teratai bunga kehidupan. Dari sini maka jelaslah rancangan bentuk pintu gerbang Keraton Solo bentuk dasarnya sudah memiliki nilai filosofi bahwa dalam kehidupan manusia wajib untuk mencapai tempat tertinggi.

Pada bagian kepala diujung soko-guru utama dari gapura Gladak terdapat kuncup bunga. Yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Solo, Jawa maka, identik dengan bunga yang terdapat pada bagian puncak dari bentuk wayang Gunungan. Pada wayang Gunungan bunga tersebut merupakan bunga Padma. Pada wayang Gunungan tersebut bunga Padma berada di posisi paling puncak. Dalam pewayangan bunga padma merupakan bunga yang berisi air kehidupan, artinya bunga tersebut sebagai lambang kehidupan, yaitu kehidupan lahir dan batin yang sesungguhnya. Bunga dapat berarti juga melambangkan bagian tanaman yang berbau harum. Dari uraian diatas jika digabungkan, maka dapat berarti bahwa tujuan hidup adalah untuk membentuk suatu kehidupan lahir dan batin dan memberikan keharuman bagi kehidupan seseorang. Pesan yang disampaikan melalui bunga padma atau bunga wijaya kusuma ini adalah agar masyarakat Kota Solo dapat menempuh kehidupan lahir dan batin dengan mampu memberikan keharuman. Keharuman dalam hal ini adalah perilaku yang baik kepada lingkungan sehingga dapat meninggalkan kenangan yang baik, dan namanya akan dikenang dengan harum.



Bagian Gapura Gladak antara kolom satu dengan yang lain terdapat pilar-pilar. Pilar-pilar tersebut sebagai dinding pengisi dari bidang antara kolom-kolom gapura. Pilar atau *ruji* tersebut berdiri vertikal yang menghubungkan bagian bawah dan bagian atas. Setiap bidang terdapat 8 (delapan) pilar. Antara pilar satu dengan pilar lainnya terdapat kosong yang menyebabkan ruang yang ada di bagian depan mampu melihat ruang bagian dibalik gapura. Ditautkan dengan budaya masyarakat Solo atau Jawa pada umumnya, secara etnoteosofi dapat dikaitkan dengan ajaran atau kepercayaan, ugeman yang diajarkan oleh para walisongo, penyebar agama Islam di Nusantara. Tujuh lubang yang tembus secara visual dan mampu mengalirkan pandangan antara ruang di luar dan di dalam gapura sesungguhnya adalah melambangkan ajaran dalam agama Islam sebagaimana yang disampaikan Sunan Kalijaga, bahwa manusia memiliki 7 (tujuh) lubang tempat masuk dan mengalirnya dosa-dosa ke dalam diri manusia. Oleh karenanya Sunan Kalijaga mengajarkan agar manusia selalu waspada dan menjaga 7 (tujuh) sungai tempat mengalirnya dosa ke dalam diri manusia. Pesan yang ingin disampaikan adalah mengingatkan selalu manusia khususnya masyarakat Kota Solo untuk hidup berhati-hati dan selalu waspada agar terus menjaga tujuh sungai-sungainya sendiri sehingga hanya kebaikan-kebaikan saja yang diijinkan masuk dan sebaliknya dosa-dosa tidak dapat masuk ke dalam dirinya.

Disebelah kiri dan kanan di depan Gapura Gladak terdapat 2 (dua) patung. Nama patung tersebut adalah Pandita Yaksa. Dari namanya. Pandita berarti orang yang telah mampu mengajarkan atau memberi contoh yang baik di masyarakat, terutama perilaku dan tindak tanduknya yang sangat bijak dalam melihat sesuatu hal secara arif. Pendekatan yang dipergunakan oleh seorang pendita adalah selalu menjunjung tinggi etika, moral dan ugeman ajaran kebaikan. Sedangkan Yaksa, berdasarkan arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Arti Yaksa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipakai untuk makhluk khayangan

yang mempunyai tugas khusus menjaga kesuburan dan kekayaan. Patung Pandita Yaksa posisi duduknya adalah bukan duduk bersila yang pasif, namun posisi duduk patung adalah duduk aktif. Posisi duduk yang aktif tersebut mengartikan untuk dapat dengan cepat bergerak. Sebagaimana seorang atlet yang mau berlari. Pesan yang disampaikan dari posisi duduknya adalah bahwa dalam menjaga kesuburan dan kekayaan keraton dan masyarakat Solo khususnya harus selalu siap dan waspada. Arti lain dari posisi duduk Pandita Yaksa tersebut dapat berarti memberi contoh dan mengajak masyarakat Solo untuk bersiap menjaga kesuburan dan kekayaan baik yang bersifat fisik materi maupun yang bersifat non-fisik seperti norma-norma dan budaya masyarakat Solo.

Pandita Yaksa pada tangan kiri dan kanannya ada yang dipegang. Pada tangan kanan dipegang tali sedangkan pada tangan kiri pandita memegang 'godo' atau pemukul. Tali memiliki arti sesuai dengan fungsi Gapura Gladak yaitu sebagai tempat berkumpul setelah sehabis melakukan perburuan hewan buruan. Sesuai fungsi juga Gapura Gladak sebagai tempat berkumpul untuk mengikat dan mengadili penjahat yang mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat. Sedangkan tangan kanan Pandita Yaksa yang memegang gada pemukul adalah untuk menghukum orang atau makhluk yang akan mengganggu ketentraman dan kedamaian di wilayah keraton dan masyarakat Solo secara umum. Dikaitkan dengan budaya masyarakat Solo, khususnya nilai etika moral dan budaya Jawa, etnoteosofi, maka yang dipegang tangan kiri dan kanan patung Pandita Yaksa tersebut memiliki arti pesan yang sangat baik. Tali yang dipegang tangan sebelah kanan memberi arti bahwa manusia atau masyarakat Solo harus selalu siap untuk mengikat syetan-syetan hawa nafsu yang selalu ada dalam dirinya sehingga syetan-syetan tersebut tidak akan mampu mempengaruhi hati manusia yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya. Gada pemukul yang dipegang tangan sebelah kiri memberikan pesan moral bahwa sebagai manusia supaya tidak ragu untuk 'menggebug' atau memukul semua kendala rintangan yang menghalangi untuk menuju kebaikan sehingga tercapai ketentraman, kedamaian dan menjadi manusia yang telah difitrahkan oleh Tuhan Sang Pencipta. Posisi tali yang dipegang di sebelah kanan dan gada pemukul disebelah kiri memberi pesan bahwa mengikat hawa nafsu menjadi lebih utama daripada menggebugnya. Karena mengikat berarti mengendalikan, tidak membunuh, tidak melukai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sunan Kalijogo dalam tembang ilir-ilir dengan 'cah-angon' dan yang dikenal dengan istilah penggembala dalam agama non-Muslim Katolik/Kristiani. Sedangkan menggebug ditangan sebelah kiri memberi pesan bahwa itu setelah mengikat hawa nafsu tidak dapat dikendalikan lagi. Jadi tindakan menggebug hawa nafsu yang kurang baik bukan langkah pertama. Oleh karenanya posisi gada pemukulnya juga tidak terlalu mencolok diperlihatkan.



Keberadaan Pandita Yaksa sepasang di Gapura Gladak memberi pesan bahwa dalam hidup ini selalu berpasangan antara kebaikan dan ketidakbaikan, antara gelap dan terang, antara suka dan duka, antara tangis dan tawa dan seterusnya. Secara keseluruhan pesan yang terdapat pada rinupa pada Gapura Gladak dikaitkan dengan budaya masyarakat Solo adalah untuk menjadikan masyarakat Solo menjadi masyarakat yang bermoral dan beretika yang baik, yang pada akhirnya mampu mewujudkan masyarakat

Kota Solo yang sejahtera dan damai dengan dilandasi nilai-nilai budaya yang luhur yang diwariskan oleh Susuhunan Pakubuwana X yang membangun gapura Gladak tersebut.

Dari makna yang dapat digali dari gapura sebagai elemen Kota Solo ini, selanjutnya diperoleh nilai-nilai yang dapat dijadikan jatidiri kota. Identitas kota dapat terbentuk dari tatanan nilai-nilai yang dilegitimasi yang ada di masyarakat. Oleh karenanya makna nilai yang telah diperoleh ini perlu untuk dikomunikasikan dan dilegitimasi kepada seluruh masyarakat sehingga mendorong terwujudnya identitas atau jatidiri kota. Realitas sosial masyarakat berelasi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial dalam proses sosial mewujudkan identitas (Peter L Berger dan Thomas Luckman:1975).

Dari nilai makna pada pintu gerbang sebagai elemen kota secara fisik, selanjutnya dapat diejawantahkan menjadi simbol-simbol atau tanda-tanda fisik pada bangunan-bangunan lain yang menjadi elemen kota yang pada akhirnya menjadi jatidiri suatu kota. Kasus pintu gerbang Gladak di Kota Solo dapat menjadi model atau acuan kota-kota lain di Indonesia untuk menggali makna atau nilai pada elemen kota yang potensial dan yang terdapat di masing-masing kota. Dengan memiliki nilai sebagai identitas fisik, rinupa dan bentuk, selanjutnya secara fisik memiliki identitas bentuk yang khas dan realitas nilai sosial dapat menjadi visi pembangunan kota menjadi lebih terarah dan berkarakter. Kota yang demikian akan mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang muaranya pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa ilmu komunikasi khususnya penafsiran terhadap tanda mampu menjadi salah satu penyelesaian untuk pembangunan kota. Jatidiri atau identitas kota mampu diwujudkan dengan mengkonstruksi makna terhadap salah satu elemen kota yang terdapat pada suatu kota dan menjadi landasan untuk visi pembangunan kota di masa mendatang. Model seperti ini dapat diterapkan juga di Kabupaten Banyuwangi untuk memperkokoh jatidiri atau identitas yang telah ada.

### **Daftar Pustaka**

- Barthes, R. (2007). *Petualangan semiologi*. Jakarta: Editor Wening Udesmono, Pustaka Pelajar.
- Berger, P. & Luckman, T. (1975). *The social construction of reality: A reastise in the sociology of knowledge*. Australia: Penguin Book.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika, tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budihardjo, E. (1998). *Tata ruang perkotaan dan permasalahannya*. Bandung: CV. Alumni.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa, penelitian - perbandingan dan pemaknaan budaya*. Yogyakarta: Center for Academic Service.
- John, L., Stephen W. & Karen, A. F. (2009). *Teori komunikasi, theories of human communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. Massachusetts: M.I.T. Press, Cambridge.

- Palmer R. E. (2003). *Hemeneutika: teori baru mengenai interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shashangka, D. (2012). *Dharmagandhul, kisah kehancuran jawa dan ajaran-ajaran rahasia - terjemahan karya KRT Tandhanagara*, Surakarta. Jakarta: Dholpin.
- Soetomo, S. (2013). *Urbanisasi dan morfologi kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sebeok, T. (1986). *The doctrine of sign, frontiers in semiotic*, Bloomington. Indiana: University Press.
- Vihma, S. & Vakeva, S. (2009). *Semiotika visual dan semantika produk, teori dan praktek penerapan semiotika dalam desain*. Bandung: Jalasutra Karya.